

KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Putu Ayu Winda Adi Puteri

¹Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: windaadiputeri93@yahoo.co.id / telp: +6281805671651

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik *good corporate governance* pada kinerja perusahaan manufaktur dengan sampel sebanyak 120 unit. Metode pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan manufaktur. Jumlah komite audit, keberadaan komite nominasi dan remunerasi, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan manufaktur.

Kata kunci: karakteristik GCG, kinerja perusahaan

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of good corporate governance characteristics on the performance of manufacturing companies, which's used samples as much as 120 units. The method that used for hypothesis test is multiple linear regressions analysis. The result showed that numbers of director, proportion of independent commissioners, and risk management committee's existence are given positive effect on the performance of manufacturing companies, while managerial ownership's given negative impact on the performance of manufacturing companies. The numbers of audit committee, nomination and remuneration committee's existence, as well as institutional ownership, do not affect the performance of manufacturing companies.

Keywords: GCG's characteristics, company's performance

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan tentu berkeinginan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Agar hal tersebut bisa terwujud, perusahaan dituntut untuk memberikan perhatian serius pada performa atau kinerjanya. Bagi para investor, informasi mengenai kinerja perusahaan merupakan media yang dapat digunakan untuk memprediksikan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang berkinerja baik akan memperoleh respon positif dari pasar melalui peningkatan harga saham perusahaan dan disinyalir mampu menjamin kesejahteraan pemilikinya.

Di lain pihak, dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi dewasa ini, permasalahan dan arus persaingan yang dihadapi perusahaan menjadi semakin kompleks. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam mengelola perusahaannya, sehingga eksistensi perusahaan tetap dapat dipertahankan. Untuk memastikan hal tersebut dapat dilakukan, diperlukan keberadaan mekanisme pengendalian yang secara efektif mampu mengarahkan kegiatan operasional perusahaan. Mekanisme tersebut dikenal dengan istilah *good corporate governance* (GCG).

Pembahasan mengenai perspektif *good corporate governance* timbul karena keterbatasan teori keagenan dalam membatasi konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajernya (Ariyoto, 2000). Di Indonesia, *good corporate governance* mulai diterapkan sejak ditandatanganinya *letter of intent* (LOI) dengan IMF pada tanggal 15 Januari 1998. Salah satu bagian penting dalam LOI mengatur tentang pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan

perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) memandang bahwa setiap perusahaan di Indonesia berkewajiban untuk menerapkan *good corporate governance* sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dunia internasional (Sutedi, 2012:3). Hal ini membuktikan bahwa keberadaan dan praktik *good corporate governance* memang sangat penting dan dibutuhkan, salah satunya untuk menciptakan transparansi dalam pengelolaan perusahaan.

Walau menyadari pentingnya peranan *good corporate governance*, dalam praktiknya, masih banyak perusahaan yang belum mengimplementasikan nilai-nilai penting yang termuat pada konsep *good corporate governance*. Sebagai konsekuensinya, kelalaian perusahaan tersebut telah berdampak pada mencuatnya berbagai kasus skandal pelaporan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun silam. Beberapa diantaranya yang secara luas telah diketahui dunia adalah tindak penyimpangan berupa manajemen laba oleh Enron Corporation (2001), Merck (2002), dan WorldCom (2002). Kasus pelanggaran lainnya juga dilakukan oleh beberapa institusi besar di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk. (2002), PT. Kimia Farma Tbk. (2002), PT. Kereta Api Indonesia (2005), serta PT. Katarina Utama Tbk. (2010).

Berkaitan dengan masih maraknya kasus penyimpangan yang terjadi, sangat relevan apabila ditarik suatu pertanyaan logis tentang efektivitas penerapan *good corporate governance*, khususnya di Indonesia. Secara teoretis, penerapan *good corporate governance* dikatakan efektif apabila telah sesuai dengan prinsip dasar yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance, yaitu

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Secara praktis, dengan berpedoman pada kelima prinsip tersebut, kunci keberhasilan penerapan *good corporate governance* sangat ditentukan oleh organ perusahaan yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Organ perusahaan merupakan faktor penentu yang berperan untuk memastikan bahwa kepentingan seluruh *stakeholders* dapat dijamin dan diperhatikan, sehingga tidak ada *stakeholders* yang dirugikan atau diabaikan kepentingannya. Selain organ perusahaan, struktur kepemilikan juga memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam melakukan fungsi monitoring guna memastikan efektivitas penerapan *good corporate governance* di lingkungan internal perusahaan.

Karena pentingnya peranan organ perusahaan dan struktur kepemilikan dalam penerapan *good corporate governance*, penelitian ini dilakukan dengan menginvestigasi keterkaitan antara organ perusahaan dan struktur kepemilikan, yang selanjutnya dirangkum menjadi karakteristik *good corporate governance*, dalam memengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel. Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah jumlah direksi, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, keberadaan komite nominasi dan remunerasi, keberadaan komite manajemen risiko, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional, secara parsial berpengaruh pada kinerja perusahaan manufaktur? Dengan demikian, secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ketujuh karakteristik *good corporate governance* di atas pada kinerja perusahaan manufaktur.

Kajian Pustaka dan Rumusan Hipotesis

Teori keagenan merupakan teori ekonomi yang lahir dan berkembang dengan dilatarbelakangi oleh timbulnya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer, yaitu ketika pemilik mendelegasikan wewenangnya kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Secara mendasar, dapat dikatakan bahwa adanya konflik kepentingan merupakan kondisi yang tak dapat dihindarkan karena masing-masing individu diasumsikan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya. Pembahasan tentang *good corporate governance*, yang merupakan kelanjutan dari konsep teori keagenan, diharapkan mampu bertindak sebagai mekanisme kontrol yang dapat meminimalisasikan konflik dan menyelaraskan berbagai kepentingan di dalam perusahaan. Hal ini dijelaskan melalui fungsi *good corporate governance* yang secara tidak langsung memberikan pedoman tentang bagaimana pemilik mengendalikan manajer agar tidak melakukan tindakan oportunistik, terutama berkaitan dengan pemanfaatan dana perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997).

Pada praktiknya, efektivitas penerapan *good corporate governance* sangat berkaitan erat dengan kemampuan masing-masing organ perusahaan dalam mempertanggungjawabkan tugas dan wewenang yang dilimpahkan kepadanya. Direksi adalah salah satu organ perusahaan yang berfungsi untuk mengurus perusahaan. Agar pengambilan keputusan yang efektif dapat dilakukan, jumlah direksi harus diperhatikan secara cermat. Secara kuantitatif, jumlah direksi yang besar dipandang akan membantu dan menguntungkan perusahaan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Guna memastikan bahwa direksi telah menjalankan tugasnya dengan baik, dibutuhkan peranan komisaris independen sebagai mekanisme pengawas dalam perusahaan. Melalui kewenangan yang dimilikinya, komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi kompleksitas jaring insentif yang berasal dari wewenang direksi. Semakin besar proporsi komisaris independen pada jumlah seluruh komisaris, maka semakin baik peran sebagai mekanisme kontrol atas tindakan direksi dapat dilakukan. Hal tersebut pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan yang semakin meningkat, maka kompleksitas pengawasan yang harus dilakukan oleh komisaris independen juga akan semakin meningkat. Hal ini berimplikasi pada semakin tingginya kebutuhan akan keberadaan komite-komite yang dapat menunjang fungsi komisaris, seperti komite audit, komite nominasi dan remunerasi, serta komite manajemen risiko. Komite audit telah menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan oleh perusahaan saat ini karena dapat bertindak sebagai “mata” dan sekaligus “telinga” komisaris dalam mengawasi keberlangsungan operasional perusahaan (Effendi, 2009:34). Terkait dengan premis teori keagenan, semakin besar jumlah komite audit, semakin efektif pula fungsi monitoring terhadap manajemen dapat berjalan, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Komite nominasi dan remunerasi adalah komite yang bertugas untuk menyusun kriteria pemilihan komisaris dan direksi serta mengusulkan besaran remunerasinya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, komite nominasi dan remunerasi harus mampu memberikan penilaian secara objektif terhadap

kompetensi yang dimiliki oleh calon pemangku jabatan, sehingga besaran remunerasi yang ditetapkan mampu mencerminkan kontribusi yang telah disumbangkan kepada perusahaan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan perusahaan, yang secara tidak langsung akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Sebagai organ perusahaan yang bertugas untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan, komite manajemen risiko dituntut untuk memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai terkait dengan kondisi internal dan eksternal perusahaan. Keberhasilan komite manajemen risiko dalam menjalankan fungsinya akan membantu perusahaan mengetahui secara lebih detail kelemahan dan ancaman yang dihadapinya, untuk kemudian dapat merancang alternatif penanggulangannya, sehingga akan berdampak positif pada kinerja perusahaan.

Selain organ perusahaan, struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Secara teoretis, dapat dikatakan bahwa ketika kepemilikan saham oleh manajemen relatif rendah, maka insentif terhadap peluang terjadinya tindakan oportunistik manajemen akan semakin besar (Arifin, 2010). Kepemilikan manajerial atas saham perusahaan dipandang mampu menyelaraskan potensi pertentangan kepentingan antara pemilik dengan manajemen, sehingga kedua belah pihak hanya akan terfokus pada upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Sementara itu, investor institusional cenderung menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor individual (Murwaningsari, 2009). Atas keunggulan yang dimiliki tersebut, investor institusional diyakini mampu melakukan fungsi pengawasan yang lebih efektif karena tidak akan mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan manajer. Hal ini diduga dapat memotivasi manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya pada kinerja perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁: Jumlah direksi berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₃: Jumlah komite audit berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₄: Keberadaan komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₅: Keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI, yang dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id serta data harga pasar saham perusahaan yang diakses melalui www.duniainvestasi.com. Adapun populasi yang ditetapkan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2011. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2011, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2009-2011, (3) perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporannya, (4) perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham oleh manajemen dan investor institusional, serta (5) perusahaan yang mempunyai data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*positivism*) yang berbentuk asosiatif, yaitu jenis pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis korelasi yang terjadi antara variabel independen (karakteristik *good corporate governance*) dengan variabel dependen model penelitian (kinerja perusahaan manufaktur). Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan proksi Tobin's Q yang dikembangkan oleh Klapper dan Love (2002) dengan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT})/\text{TA} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{MVE} = \text{P} \times \text{Qshares} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

MVE = Nilai pasar dari lembar saham beredar

DEBT = Nilai total kewajiban perusahaan

TA = Nilai buku dari total aset perusahaan

P = Harga saham penutupan akhir tahun

Qshares = Jumlah saham beredar akhir tahun

Sementara itu, variabel independennya adalah karakteristik *good corporate governance*, yang meliputi jumlah direksi, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, keberadaan komite nominasi dan remunerasi, keberadaan komite manajemen risiko, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional.

Variabel direksi dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah direksi dalam perusahaan secara keseluruhan (Beiner, dkk.,2003). Komisaris independen sebagai mekanisme yang bertugas untuk memperkuat fungsi monitoring komisaris, diukur dengan proksi persentase jumlah anggota komisaris independen dari jumlah komisaris seluruhnya (Nurkhin, 2009; Sinaga, 2011). Efektivitas pelaksanaan tugas komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit dalam perusahaan secara keseluruhan. Selanjutnya, keberadaan komite nominasi dan remunerasi serta komite manajemen risiko diukur dengan variabel *dummy*. Kepemilikan manajerial diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen dari jumlah saham beredar perusahaan. Sementara itu, variabel independen terakhir dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional dari jumlah saham beredar perusahaan.

Setelah menetapkan proksi pengukuran untuk masing-masing variabel, langkah berikutnya adalah menentukan metode pengujian hipotesis yang digunakan, yaitu analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja perusahaan manufaktur
- α = Konstanta
- β_1 - β_7 = Koefisien regresi dari setiap variabel independen
- X_1 = Jumlah direksi
- X_2 = Proporsi komisaris independen
- X_3 = Jumlah komite audit
- X_4 = Keberadaan komite nominasi dan remunerasi
- X_5 = Keberadaan komite manajemen risiko
- X_6 = Kepemilikan manajerial
- X_7 = Kepemilikan institusional
- ε = *Error term*

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 unit. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, sampel mula-mula yang telah terpilih adalah sebanyak 144 unit. Dari 144 sampel yang sesuai dengan kriteria, 24 unit data dikeluarkan dari sampel karena *outlier*, sehingga terdapat 120 sampel amatan yang datanya diolah dalam penelitian ini.

Nilai minimum dan maksimum kinerja perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan Tobin's Q adalah sebesar 0,563 dan 15,003. Pada penelitian ini, nilai Tobin's Q ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural guna memenuhi syarat uji normalitas dari model regresi yang digunakan. Hasil transformasi data menunjukkan nilai minimum dan maksimum Tobin's Q adalah sebesar -0,574 dan 2,708. Ditinjau dari jumlah direksi, nilai minimum dan maksimum jumlah direksi menunjukkan angka masing-masing sebesar 2 dan 12.

Proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 20 dan 80. Jumlah komite audit memiliki nilai minimum dan maksimum 2 dan 4.

Selanjutnya, nilai minimum dan maksimum keberadaan komite nominasi dan remunerasi serta komite manajemen risiko adalah 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan perusahaan sampel yang tidak memiliki komite nominasi dan remunerasi serta komite manajemen risiko, sedangkan nilai 1 menunjukkan perusahaan sampel yang memiliki komite ini. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,001 dan 70,000. Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 12,320 dan 96,457.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov adalah $0,000 < 0,05$ sehingga data nilai residual dikatakan terdistribusi tidak normal. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mentransformasikan data pada variabel dependen (Y) ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov adalah $0,302 > 0,05$ sehingga data nilai residual dikatakan terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen

lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10, sehingga model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel independen berada di atas 5%. Ini berarti tidak ada variabel independen yang signifikan memengaruhi nilai *absolute residual*, sehingga model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Demikian pula hasil uji autokorelasi memberikan signifikansi $0,211 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah transformasi data dilakukan, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi semilog (model log-lin). Pada model log-lin, variabel dependen (Y) disajikan dalam bentuk logaritma, sedangkan variabel independen (X) dalam bentuk linear (Nakhrowi, 2002:91). Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan program SPSS 20.0 *for windows*, diperoleh ringkasan hasil regresi linear berganda yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	-.937	.534		-1.753	.082
JD	.056	.018	.208	3.073	.003
PKI	.011	.003	.231	3.892	.000
JKA	.143	.171	.060	.832	.407
KNR	-.251	.135	-.147	-1.854	.066
KMR	1.864	.193	.718	9.676	.000
KM	-.007	.003	-.163	-2.590	.011
KIns	-.001	.002	-.032	-.511	.610
R Square = .694			F = 36.256		
Adj. R Square = .675			Sig. = .000		

a. Dependent Variable: Ln Tobin's Q

Sesuai dengan hasil di atas, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Ln } Y = -0,937 + 0,056X_1 + 0,011X_2 + 0,143X_3 - 0,251X_4 + 1,864X_5 - 0,007X_6 - 0,001X_7 + \varepsilon$$

Nilai *adjusted R*² menunjukkan angka sebesar 0,675 yang berarti bahwa 67,50 persen variasi kinerja perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh karakteristik *good corporate governance*, sedangkan sisanya sebesar 32,50 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig. $F_{\text{hitung}} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah direksi (JD) menunjukkan nilai sig. $t_{\text{hitung}} = 0,003 < \alpha = 0,05$ dan memiliki arah koefisien positif, sehingga H_1 dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan Drobotz, dkk. (2004) dan Sam'ani (2008) yang sebelumnya juga membuktikan hasil serupa. Direksi adalah aktor utama yang menentukan kemajuan atau kemunduran perusahaan melalui pencapaian kinerja tertentu. Secara kuantitatif, jumlah direksi yang semakin besar akan membantu dan menguntungkan perusahaan, terutama jika ditinjau dari segi *resources dependence* (Wardhani, 2006). Selain itu, munculnya kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif juga akan berimplikasi pada semakin tingginya kebutuhan akan direksi dalam jumlah yang besar.

Proporsi komisaris independen (PKI) menunjukkan nilai sig. $t_{\text{hitung}} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan memiliki arah koefisien positif, sehingga H_2 dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan Siallagan dan Machfoedz (2006) serta

Pudjiastuti dan Aida (2007) yang sebelumnya juga membuktikan hasil serupa. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang bertindak sebagai mekanisme penyeimbang dalam meningkatkan efektivitas komisaris, telah mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Secara spesifik, proporsi komisaris independen yang semakin besar dinilai mampu menghasilkan proses pengawasan yang semakin berkualitas, sehingga seluruh strategi dan kebijakan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Jumlah komite audit (JKA) menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0,407 > \alpha = 0,05$, sehingga H_3 dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitian Sam'ani (2008), sehingga mengindikasikan bahwa jumlah komite audit perusahaan bukanlah faktor utama yang menentukan efektivitas pengawasan atas proses pelaporan keuangan perusahaan. Jumlah komite audit yang terlalu besar dapat dianggap tidak efektif dan efisien manakala perusahaan mampu melakukan pengawasan hanya dengan tiga orang komite audit, sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam SE Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 Tanggal 5 Mei 2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000.

Keberadaan komite nominasi dan remunerasi (KNR) menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0,066 > \alpha = 0,05$, sehingga H_4 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti keberadaan komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan manufaktur. Hal ini diduga terjadi karena pengangkatan komite nominasi dan remunerasi oleh perusahaan dilakukan semata-mata untuk memenuhi regulasi saja dan belum ditujukan untuk menegakkan *good corporate*

governance di dalam perusahaan. Selain itu, diketahui pula bahwa sebagian besar perusahaan sampel belum membentuk komite ini, yang semakin menunjukkan kesadaran perusahaan akan pentingnya peranan komite ini masih sangat kurang.

Keberadaan komite manajemen risiko (KMR) menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan memiliki arah koefisien positif, sehingga H_5 dalam penelitian ini dapat diterima. Jika ditinjau dari tanggung jawab yang dibebankan, komite manajemen risiko merupakan komite yang bertugas membantu komisaris dan direksi dalam mengidentifikasi, menyusun, menjalankan, dan memastikan bahwa manajemen risiko telah dilaksanakan oleh seluruh lapisan dalam perusahaan. Apabila tugas tersebut telah dijalankan secara efektif, maka aktivitas bisnis perusahaan dapat dijalankan dengan efisien, sehingga hal tersebut secara kontinyu akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0,011 < \alpha = 0,05$ tetapi memiliki arah koefisien negatif, sehingga H_6 dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini tidak sesuai dengan prediksi yang dibangun dalam hipotesis serta penelitian McConnell dan Servaes (1990), Jensen (1993), Byrne (1996), Wahyudi dan Prawesti (2006), Murwaningsari (2009), serta Trisnantari (2010) yang menemukan adanya korelasi positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Di lain pihak, hasil penelitian ini mendukung Demsetz (1983) yang membuktikan bahwa pada rentangan level tertentu, tingkat kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan tidak selalu berkorelasi positif. Ketika kepemilikan manajerial relatif rendah, efektivitas kontrol dan kemampuan menyamakan kepentingan pemilik dan manajer akan berpengaruh positif pada

kinerja perusahaan. Sebaliknya, kepemilikan manajerial pada level tinggi tertentu justru akan mendorong manajer bertindak oportunistik sejalan dengan semakin tingginya posisi tawar yang dimiliki, yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional (KIns) menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0,610 > \alpha = 0,05$, sehingga H_7 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan manufaktur. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan Shleifer dan Vishny (1997) yang sebelumnya membuktikan adanya korelasi positif antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 65,412 persen menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel merupakan perusahaan konglomerasi dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Investor institusional adalah pemilik sementara yang cenderung hanya berfokus pada laba perusahaan. Jika fluktuasi laba dinilai tidak menguntungkan, investor dapat menarik sahamnya. Hal tersebut tentu akan memengaruhi nilai saham perusahaan, sehingga kepemilikan institusional belum dapat dikatakan sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh positif pada kinerja perusahaan manufaktur, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif pada kinerja perusahaan manufaktur. Jumlah komite audit, keberadaan komite nominasi dan remunerasi, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan manufaktur.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan meliputi: (1) perusahaan diharapkan agar memberikan perhatian serius pada penerapan *good corporate governance*-nya, (2) investor yang akan berinvestasi hendaknya mempertimbangkan kinerja perusahaan serta mencermati penerapan *good corporate governance* yang telah terbukti secara empiris memengaruhi kinerja perusahaan, (3) regulator selaku pembuat kebijakan, hendaknya menetapkan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang lalai dalam menerapkan *good corporate governance*, (4) penelitian ini hanya menggunakan 40 perusahaan manufaktur atau sebanyak 120 data amatan sebagai sampel, selain itu juga belum memperhitungkan faktor-faktor lain diluar karakteristik *good corporate governance*, yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan dapat mengoptimalkan jumlah sampel dan memperluas ruang lingkup penelitian dengan faktor atau proksi lain, sehingga penelitian dapat digeneralisasi.

REFERENSI

Arifin, Helmi Ikhwanul. 2010. Hubungan antara Mekanisme Good Corporate Governance (Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Hutang, dan Kualitas Audit) dengan Kinerja Saham. *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- Ariyoto, K. 2000. Good Corporate Governance dan Konsep Penegakannya di BUMN dan Lingkungan Usahanya. Dalam *Usahawan*, 10: h:3-17.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism? <http://www.wvwz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>. Diunduh 2 Desember 2012.
- Byrne, J.A. 1996. The Best and Worst Boards. *Business Week*, November 25.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders, dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>. Diunduh 2 Desember 2012.
- Demsetz, H. 1983. The Structure of Equity Ownership and the Theory of the Firm. *The Journal of Law and Economics*, 26: pp:375-390.
- Drobetz, W., K. Gugler; dan S. Hirschvogl. 2004. *The Determinants of the German Corporate Governancerating*. Working Paper.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance*, 48: pp:831-880.
- Klapper, Leora F and I Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *World Bank Working Paper*. <http://ssrn.com>. Diunduh 18 Oktober 2012.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- McConnell, J.J., dan Servaes, H. 1990. Additional Evidence of Equity Ownership and Corporate Value. *Journal of Financial Economics*, 27: pp:595-612.
- Murwaningsari, Ety. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities, dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1): h:30-41.
- Nakhrowi, Jalal dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Nurkhin, A. 2009. Corporate Governance dan Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Tesis* Program Studi Magister Akuntansi pada Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pudjiastuti, Widanarni dan Aida Ainul Mardiyah. 2007. The Influence of Board Structure on Firm Performance. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar, 26-28 Juli.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Tesis* Program Studi Magister Manajemen pada Universitas Diponegoro. Semarang.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2): pp:737-783.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sinaga, Andriyati M. 2011. Pengaruh Elemen Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke-15. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Edisi 1. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trisnantari, Ayu Novi. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Pergantian Chief Executive Officer dengan Kinerja Perusahaan. *Tesis* Program Studi Magister Akuntansi pada Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wahyudi, Untung dan Hartini Prasetyaning Prawesti. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23-26 Agustus. Universitas Padang.